

SITASI:

Nurkamto, Joko. (2020). Kajian teori dalam penelitian kualitatif. Dalam Esti Ismawati, Indrani Dewi Anggraini, dan Hariratul Jannah (eds.), Bahan ajar bahasa dan sastra di era milenial (pp. 299-322). Jakarta: Gombang Buku Budaya.

KAJIAN PUSTAKA DALAM PENELITIAN KUALITATIF¹

Joko Nurkamto

FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta

jokonurkamto@gmail.com

Abstrak

Kajian pustaka (*literature review*) merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas suatu penelitian. Di samping memberikan landasan yang kokoh bagi dilakukannya penelitian, kajian pustaka juga dapat membantu peneliti memilih perspektif teoretis (*theoretical perspective*) untuk melihat dan menganalisis fenomena di lapangan serta memaknai hasil analisis tersebut. Namun demikian, masih banyak peneliti, khususnya mahasiswa, yang belum memahami secara benar hakikat kajian pustaka tersebut, sehingga penelitian yang mereka lakukan belum mencapai tataran mutu yang seharusnya. Melalui tulisan ini, saya bermaksud memberikan penjelasan tentang kajian pustaka dalam penelitian kualitatif. Secara khusus, saya akan mengkaji topik tersebut dari lima aspek, yaitu konsep, jenis, manfaat, posisi, dan prosedur kajian pustaka. Diharapkan penjelasan tersebut dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang hakikat dan pentingnya kajian pustaka dalam penelitian, yang akan dapat membuat penelitian mereka semakin berkualitas.

Kata kunci: kajian pustaka, penelitian kualitatif, peneliti, perspektif teoretis

Abstract

The literature review is an important aspect in determining the quality of a research study. Apart from providing a solid foundation for the research to be conducted, the literature review can also help the researcher to choose the theoretical perspective for observing and analyzing the phenomenon in the field and interpreting the results of the analysis. Nevertheless, many researchers, especially students, have yet to fully comprehend the essence of the literature review, and as a consequence, their research fails to reach the necessary standard. My intention in this paper is to explain about the literature review in qualitative research. Specifically, I will examine five different aspects of the topic, namely the concepts, types, benefits, positions, and procedures of the literature review. It is hoped that this explanation will increase students' understanding of the essence and

¹ Makalah ini merupakan bagian dari buku "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Joko Nurkamto, 2020) yang saat makalah ini ditulis masih dalam proses penyelesaian.

importance of the literature review in a research study, which in turn will improve the quality of their own research.

Kata kunci: literature review, qualitative research, researcher, theoretical perspective

Pendahuluan

Salah satu unsur penting dalam penulisan karya ilmiah, seperti artikel untuk jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi adalah kajian pustaka, yaitu “the process that individuals use to locate, read, synthesize, and critique the literature available on a topic” (Clark and Creswell, 2015, p. 119). Bagi Onwuegbuzie dan Frels (2016), kajian pustaka merupakan bentuk pencarian pengetahuan (*the quest for knowledge*), dengan cara mencari apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Kegagalan untuk mengidentifikasi apa yang telah diketahui dapat menggiring seorang peneliti untuk melakukan replikasi yang tidak perlu. Di samping itu, ketidaktahuan peneliti akan adanya pengetahuan tersebut dapat membuat peneliti melakukan praktek-praktek yang sebenarnya tidak efektif. Inilah pentingnya melakukan kajian pustaka dengan benar dalam kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

Pengalaman saya membimbing dan menguji disertasi di beberapa perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri dalam kurun waktu sekitar 15 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa program doktor yang belum dapat melakukan kajian pustaka secara tepat dan lengkap. Hanya sedikit mahasiswa yang dapat melakukan kegiatan tersebut dengan baik. Contoh praktek yang kurang baik adalah mahasiswa belum mampu melakukan pemetaan (*mapping*) terhadap pustaka (*literature*) secara komprehensif pada bagian pendahuluan (*introduction*) naskah disertasi yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesenjangan (*gap*) secara memadai, baik gap substantif, gap metodologis, maupun gap teoretis (Schensul, Schensul, dan LeCompte, 2013), sehingga peneliti tidak mampu menunjukkan kebaruan (*novelty*) penelitiannya tersebut secara meyakinkan.

Melalui tulisan ini, saya ingin membahas kajian pustaka dalam disertasi yang ditulis berdasarkan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif. Secara lebih khusus, saya ingin mengelaborasi topik tersebut menjadi lima subtopik, yaitu konsep, jenis, kegunaan atau manfaat, posisi, dan prosedur kajian pustaka. Penelitian kualitatif dalam konteks ini merujuk pada suatu pendekatan penelitian yang dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang disematkan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap permasalahan sosial dan kemanusiaan, dengan prosedur yang meliputi perumusan masalah, pengumpulan data di dalam konteks di mana partisipan penelitian berada, analisis data secara induktif, penentuan tema, dan interpretasi terhadap tema tersebut (Creswell and Creswell, 2018, p. 250).

Konsep Kajian Pustaka

Kajian pustaka dapat dilihat sebagai sebuah produk dan proses. Sebagai sebuah produk, kajian pustaka tampak dari draf akhir sebuah disertasi, merentang mulai dari bagian pendahuluan hingga bagian akhir. Di dalam naskah disertasi terdapat referensi atau pustaka (yang terkait dengan permasalahan penelitian yang sedang dikerjakan) dalam jumlah besar. Kajian pustaka memperlihatkan hubungan antara referensi yang disitasi (oleh peneliti) dan posisi penelitian yang sedang dikerjakan. Oleh karena itu,

kajian pustaka dapat dikatakan sebagai tempat dialog antara peneliti dengan peneliti-peneliti dan/atau penulis sebelumnya. Dalam dialog tersebut peneliti memperlihatkan sikap dan posisinya, mulai dari memahami, menyetujui, hingga menggunakan gagasan yang terdapat dalam referensi tersebut. Sebelum menggunakan isi referensi, seringkali *reviewer* (peneliti) melakukan penilaian dan evaluasi terhadap isi referensi dan membandingkan satu informasi dengan informasi yang lain untuk memperoleh informasi yang kredibel. Tidak jarang pula bahwa *reviewer* melakukan sintesis dari berbagai hasil penelitian dan/atau hasil pemikiran sebelumnya untuk menghasilkan konstruk baru yang berbeda dari pemikiran-pemikiran sebelumnya (Ridley, 2012).

Sebagai suatu proses, kajian pustaka merupakan kegiatan yang sedang berlangsung (*ongoing activity*) untuk menghasilkan kajian pustaka (sebagai sebuah produk). Kegiatan tersebut meliputi aktifitas mencari, memilih, dan membaca pustaka yang relevan dengan masalah penelitian yang telah ditentukan; kemudian mencoba memahami (*descriptive analysis*) dan mengkritisi (*critical analysis*) isinya, lalu membandingkan (*comparative analysis*) satu informasi dengan informasi lainnya berdasarkan hasil analisis kritis untuk memperoleh informasi yang kredibel, dan akhirnya mensintesis informasi-informasi tersebut menjadi simpulan yang solid, sebagai sebuah konstruk baru yang berbeda dengan pemikiran-pemikiran sebelumnya (Ridley, 2012; Clark and Creswell, 2015; Onwuegbuzie dan Frels, 2016; Merriam and Tisdell, 2016; dan Creswell and Creswell, 2018).

Pustaka yang dimaksud dalam konteks ini meliputi tesis dan disertasi, makalah dalam konferensi, dan laporan teknis (kelompok “early stage materials”); laporan penelitian, kajian pustaka, dan diskusi teoretis (kelompok “journal articles”); dan buku pedoman/panduan, ensiklopedi, dan buku laporan penelitian (kelompok “books”) (Clark and Creswell, 2015, p. 133). Corbin dan Strauss (2015) mengelompokkan pustaka menjadi dua, yaitu pustaka teknis (*technical literature*) dan pustaka non-teknis (*nontechnical literature*). Pustaka teknis meliputi “*research reports, theoretical or philosophical papers, and other information characteristic of professional and disciplinary writing*” (p. 49); sedangkan pustaka non-teknis meliputi “*letters, biographies, diaries, reports, videotapes, memoirs, newspapers, catalogues, memos (scientific and otherwise), and a variety of other materials*” (p. 51).

Mencari dan memilih pustaka didasarkan pada kriteria tertentu. Merriam and Tisdell (2016) memberikan kriteria sebagai berikut. Pertama, penulis pustaka adalah orang yang memiliki otoritas keilmuan di bidangnya, yaitu orang yang telah melahirkan karya-karya “seminal” yang menjadi rujukan bagi penulis-penulis lain dan orang yang telah melahirkan banyak karya empiris di bidangnya. Kedua, pustaka yang dipilih adalah pustaka yang memiliki tahun penerbitan mutakhir (kecuali untuk pustaka yang berisi *grand theory*). Ketiga, pustaka yang dipilih adalah pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian yang sedang dikaji. Keempat, pustaka yang dipilih hendaknya memiliki “*a thoughtful analysis, a well-designed study, or an original way of viewing topic*” (94).

Melakukan analisis deskriptif, analisis kritis, dan analisis komparatif merupakan keharusan dalam kajian pustaka yang baik. Peneliti tidak hanya dituntut untuk memahami apa yang dibaca (*descriptive analysis*) dari pustaka-pustaka yang telah dipilih, tetapi dia juga harus mengkritisi (*critical analysis*) isi pustaka tersebut dengan cara mengidentifikasi kelebihan dan kelemahannya. Dalam kaitan ini, Merriam and Tisdell (2016, p. 95) mengatakan sebagai berikut:

a crucial component of any literature review is the critical assessment of the research and literature included. The reader wants to know what *you* think of the literature, its strengths as well as its weaknesses, whether or not it constitutes a major breakthrough in the thinking on the topic, what it adds to the knowledge base, and so on.

Onwuegbuzie dan Frels (2016) memberikan panduan yang lebih rinci terkait dengan bagaimana seorang peneliti menyikapi pustaka yang telah dipilih. Dengan mengadopsi taksonomi Bloom, keduanya membagi penyikapan tersebut menjadi empat tahap yang disusun secara hirarkhis, yaitu meringkas (*summarize*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mensintesis (*synthesize*). Dikatakan oleh keduanya bahwa meringkas merupakan tahapan yang paling rendah dan membuat sintesis merupakan tahapan yang paling tinggi. Tahap meringkas meliputi kegiatan mendeskripsikan (*describing*), memahami (*understanding*), dan mengetahui (*knowing*). Ketiga kegiatan tersebut dikategorikan sebagai kajian informasi secara pasif (*passively reviewing the information*). Tahap menganalisis mencakupi kegiatan menerapkan (*applying*) dan menggunakan (*using*). Keduanya dianggap sebagai kajian pustaka secara aktif (*actively participating in the literature review*) karena peneliti tidak hanya memahami informasi secara pasif tetapi telah memberikan respons (*responding*) dalam kadar tertentu. Tahap mengevaluasi terdiri atas empat kegiatan, yaitu menjelaskan (*justifying*), menyangkal (*refuting*), mendukung (*supporting*), dan menilai (*assessing*). Pada tahap ini peneliti dianggap sudah memberikan nilai (*valuing*) terhadap informasi yang diterima. Tahap sintesis memiliki kegiatan paling banyak, yaitu sembilan buah: menghasilkan (*producing*), mengekstrapolasi (*extrapolating*), mengambil atau memperoleh (*deriving*), menginterpretasi (*interpreting*), mengelompokkan (*categorizing*), menerjemahkan (*translating*), mengontraskan (*contrasting*), membandingkan (*comparing*), dan menyusun (*arranging*). Dalam domain sikap (*affective domain*), tahap sintesis ini berada pada tingkatan “*characterizing*”, yaitu “*holding a particular value or belief that now exerts influence on his/her review*” (p. 17), dan tingkatan “*organizing*”, yaitu mengintegrasikan konsep, teori, temuan penelitian, dan bukti (*evidences*) yang berbeda-beda yang berasal dari berbagai sumber menjadi satu skema yang solid, setelah reviewer membandingkan, mengontraskan, menghubungkan, dan mengembangkan informasi yang ia pahami dari pustaka yang dibaca.

Jenis-Jenis Kajian Pustaka

Onwuegbuzie dan Frels (2016) membagi kajian pustaka menjadi tiga kelompok besar, yaitu kajian pustaka naratif (*narrative literature review*), kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*), dan kajian pustaka integratif (*integrated literature review*). Kajian pustaka naratif adalah kajian pustaka yang dirancang untuk memberikan “*overview*” terhadap suatu topik tertentu sebagai “*trigger*” bagi munculnya permasalahan penelitian baru. Oleh karena itu, kajian pustaka naratif tidak terlalu mendalam (Dickson, Cherry, dan Boland, 2017). Reviewer pada kajian pustaka jenis ini hanya berusaha memahami isi pustaka dan paling tinggi mengkritisi isinya tanpa mencoba mengintegrasikan temuan-temuan penelitian serupa, baik temuan kuantitatif maupun temuan kualitatif. Pada tingkatan yang paling komprehensif, kajian pustaka naratif memberikan ruang yang luas bagi pembahasan isu-isu yang terkait dengan topik penelitian. Dalam hubungannya dengan

keterpercayaan, setiap pustaka yang dikaji telah melalui analisis kritis (oleh reviewer atau peneliti) yang bertalian dengan ketepatan atau kesesuaian. Namun demikian, pada umumnya pembaca tidak diberi tahu bagaimana analisis kritis tersebut dilakukan. Di samping itu, dalam kajian pustaka naratif, peneliti juga tidak menjelaskan kepada pembaca cara penyeleksian pustaka, jumlah pustaka yang diseleksi, kriteria pemilihan pustaka, dan tingkat keterpercayaan pustaka (Onwuegbuzie dan Frels, 2016).

Kajian pustaka naratif dibedakan menjadi empat kategori, yaitu kajian pustaka umum (*general literature review*), kajian pustaka teoretis (*theoretical literature review*), kajian pustaka metodologis (*methodological literature review*), dan kajian pustaka historis (*historical literature review*). Kajian pustaka umum adalah jenis kajian pustaka naratif yang bertujuan memberikan resensi (*review*) terhadap aspek-aspek utama dari pengetahuan mutakhir yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilaksanakan. Kajian pustaka teoretis adalah kajian pustaka yang mengkaji bagaimana teori membentuk dan membingkai pemaknaan terhadap penelitian. Kajian pustaka metodologis adalah kajian pustaka yang mendeskripsikan rancangan dan metode (seperti ukuran sampel, skema sampling, instrumentasi, prosedur penelitian, dan analisis data) yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Kajian pustaka historis adalah jenis kajian pustaka naratif yang meletakkan pustaka yang ada dalam konteks historis. Penjelasan tentang fenomena yang terjadi dibingkai dalam peristiwa sejarah (Onwuegbuzie dan Frels, 2016).

Berbeda dengan kajian pustaka naratif, yang berifat umum dan dirancang untuk mengantarkan terbentuknya permasalahan penelitian (*research problem*), kajian pustaka sistematik bersifat intensif dan mendalam, yang pelaksanaannya memerlukan tenaga, pikiran, dan waktu yang banyak (Dickson, Cherry, dan Boland, 2017). Hal itu tercermin antara lain dari kehandalan metode yang digunakan oleh peneliti (*literature reviewer*) untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi semua pustaka yang digunakan, dan itu disampaikan kepada pembaca. Di samping itu, peneliti juga menjelaskan deskripsi hasil penelitian sebelumnya dan mengintegrasikan temuan penelitian tersebut ke dalam penelitian yang sedang dilakukan. Dia juga menjelaskan prosedur pelaksanaan review agar apa yang dilakukannya dapat direplikasi oleh peneliti lain. Lebih jauh, semua hasil penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti diseleksi secara ketat berdasarkan ketepatan dan kesesuaiannya dengan penelitian yang sedang dilakukan (Onwuegbuzie dan Frels, 2016). Karena karakteristiknya yang seperti itu, maka kajian pustaka sistematik dinilai sebagai cara terbaik (*gold standard*) untuk mensintesis temuan-temuan penelitian yang mengkaji permasalahan yang sama (Dickson, Cherry, dan Boland, 2017).

Kajian pustaka sistematik dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu *meta-analysis*, *rapid review*, *meta-summary*, dan *meta-synthesis* (Onwuegbuzie dan Frels, 2016). Di dalam *meta-analysis*, reviewer menggabungkan temuan kuantitatif dari sebanyak mungkin penelitian kuantitatif yang mengkaji serangkaian hipotesis penelitian dengan tujuan untuk mengintegrasikan hasil penelitian. Tujuan meta-analisis adalah untuk menaksir rerata *effect-size* dan variabilitas *effect-size*. *Rapid review* adalah kajian pustaka yang merepresentasikan kajian pustaka sistematik yang cepat dan ringkas. Kajian pustaka jenis ini biasanya diperuntukkan bagi pengambil kebijakan yang tidak memiliki waktu banyak untuk membaca hasil kajian pustaka yang tebal dan lengkap. *Meta-summary* adalah bentuk kajian pustaka sistematik yang bersifat topikal atau tematik. *Meta-synthesis* adalah “a form of systematic review or integration of qualitative research findings in a target domain that are themselves

interpretive syntheses of data, including phenomenologies, ethnographies, grounded theories, and other integrated and coherent description or explanations of phenomena, events, or cases” (Onwuegbuzie dan Frels, 2016, p. 27).

Kajian pustaka integratif adalah kajian pustaka yang merupakan gabungan antara kajian pustaka naratif dan kajian pustaka sistematis (Onwuegbuzie dan Frels, 2016, p. 27). Kajian pustaka ini termasuk jenis kajian pustaka baru, sebagai respons terhadap kelemahan kajian pustaka sistematis. Seperti tercermin dari namanya, kajian pustaka integratif mencerminkan kajian yang mengkombinasikan data kuantitatif dan data kualitatif (Dickson, Cherry, dan Boland, 2017). Dalam kaitan ini, Onwuegbuzie dan Frels (2016, p. 29) memberikan penjelasan tentang kajian pustaka integrative sebagai berikut:

This form of review is integrative because it combines the review of both the extant empirical and theoretical literature to obtain a more comprehensive understanding of a particular phenomenon. Moreover, integrative review allow for the review of the studies using diverse methodologies including both quantitative-based (e.g. experimental) and qualitative-based (e.g. grounded theory) methodologies ... Further, integrative reviews “incorporate a wide range of purposes: to define concepts, to review issues of a particular topic”

Kegunaan Kajian Pustaka

Paling tidak ada sembilan manfaat atau kegunaan kajian pustaka dalam penelitian, yaitu memberikan landasan bagi perumusan permasalahan penelitian, menghindari pengulangan penelitian yang tidak perlu, menghindari penggunaan gagasan yang terbukti tidak efektif, meningkatkan pemahaman peneliti terhadap permasalahan penelitian, menstimulasi pertanyaan penelitian, mengidentifikasi teori yang digunakan dalam penelitian, membantu peneliti membangun kerangka berpikir, memberikan model rancangan penelitian, dan membantu peneliti menginterpretasikan temuan penelitian dan menjustifikasi hasil penelitian.

Kegunaan pertama adalah memberikan landasan yang kokoh bagi diperolehnya permasalahan penelitian (*research problem*). Sebuah topik penelitian (*research topic* atau *research interest*) dapat menjadi permasalahan penelitian yang layak untuk diteliti antara lain, dan yang utama, karena adanya kesenjangan (*gap*) antara apa yang sudah diketahui atau sudah pernah diteliti sebelumnya dan apa yang belum diketahui atau belum pernah diteliti sebelumnya, meskipun dalam kadar tertentu. Gap tersebut memberi celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian (Clark and Creswell, 2015, p. 119). Gap yang dimaksud dalam konteks ini setidaknya mencakupi gap substantif, gap metodologis, dan gap teoretis (Schensul, Schensul, dan LeCompte, 2013).

Kegunaan kajian pustaka yang kedua adalah untuk menghindari pengulangan penelitian yang tidak perlu. Seperti telah disinggung sebelumnya, kajian pustaka merupakan bentuk pencarian pengetahuan (*the quest for knowledge*) dengan cara mencari topik-topik penelitian yang pernah dikaji sebelumnya. Selanjutnya, pengetahuan tersebut dijadikan pijakan (*starting point*) untuk merencanakan penelitian baru. Ketidakmampuan seorang peneliti untuk mengetahui penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat menyebabkannya melakukan replikasi yang tidak perlu (Onwuegbuzie dan Frels (2016).

Senada dengan butir kedua, kegunaan kajian pustaka yang ketiga adalah untuk menghindari penggunaan gagasan (konsep, teori, metode, dan lain-lain) dan/atau

melakukan praktek-praktek yang tidak efektif. Sebagai contoh, seorang dosen memutuskan untuk menggunakan metode mengajar tertentu yang oleh para peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian di berbagai konteks (geografis, kultural, sosiologis, dan lain-lain) sudah ditunjukkan sebagai sebuah metode mengajar yang tidak efektif. Apabila karena ketidaktahuannya dosen tersebut tetap menggunakan metode mengajar tersebut, dia tidak saja akan mengajar secara tidak efektif, tetapi mungkin juga akan menghasilkan dampak negative yang serius (Onwuegbuzie dan Frels, 2016).

Manfaat kajian pustaka yang keempat adalah untuk meningkatkan pemahaman (*familiarity*) peneliti terhadap konsep dan teori yang terkait dengan permasalahan penelitian yang sedang diinvestigasi. Pemahaman semacam itu akan dapat membantu peneliti mengenali dan mengumpulkan data di lapangan, yang jumlahnya boleh jadi sangat banyak dan jenisnya juga sangat variatif. Di samping itu, perbedaan karakteristik antara data satu dengan data yang lain boleh jadi sangat tipis. Dalam konteks semacam ini, penguasaan konsep dan teori dapat membantu peneliti melihat dan mengidentifikasi perbedaan tersebut (Corbin dan Strauss, 2015).

Kegunaan kelima dari kajian pustaka adalah untuk menstimulasi pertanyaan penelitian, baik pada awal penelitian maupun pada proses lebih lanjut. Sebelum penelitian dimulai, peneliti dapat membaca literatur (pustaka) untuk memformulasikan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara dan pengamatan awal, khususnya wawancara dan pengamatan semi-terstruktur. Setelah wawancara dan pengamatan awal selesai dilakukan, peneliti dapat mengadaptasi dan menyesuaikan pertanyaan lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal tersebut. Di samping itu, kajian pustaka juga bermanfaat untuk menstimulasi pertanyaan pada tahap selanjutnya, khususnya apabila ada perbedaan temuan penelitian yang sedang dilakukan dengan temuan penelitian yang dilaporkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam situasi yang demikian, peneliti perlu mengkaji perbedaan tersebut dengan cara, misalnya, melihat kembali data yang telah dikumpulkan untuk melihat perbedaannya, atau mencermati asumsi-asumsi yang digunakan oleh peneliti (Corbin dan Strauss, 2015).

Manfaat keenam kajian pustaka adalah untuk mengidentifikasi teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam konteks ini, teori mengacu pada “a set of interrelated constructs (variables), definitions, and propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining natural phenomena” (Creswell and Creswell, 2018, p. 52). Di dalam penelitian kualitatif, penggunaan teori bervariasi. Creswell and Creswell (2018, p. 49) memberi penjelasan sebagai berikut, “The researcher may generate a theory as the final outcome of a study and place it at the end of a project, such as in grounded theory. In other qualitative studies, it comes at the beginning and provides a lens that shapes what is looked at and the questions asked, such as in ethnographies.”

Terkait dengan penggunaan teori sebagai alat pandang (*lens*) bagi peneliti untuk melihat apa yang ada di lapangan (Creswell and Creswell, 2018), manfaat kajian pustaka ketujuh adalah membantu peneliti membangun kerangka berpikir (*conceptual framework*) untuk membimbing peneliti melihat permasalahan penelitiannya. Kerangka berpikir merepresentasikan perspektif filosofis atau cara pandang peneliti terhadap permasalahan penelitiannya (Clark and Creswell, 2015). Karena permasalahan penelitian yang sama dapat dilihat dari perspektif yang berbeda dan hasilnya juga akan berbeda, maka peneliti harus mampu memberikan justifikasi yang

meyakinkan bahwa cara pandang yang ia bangun dapat meyakinkan pembaca. Sebagai ilustrasi, cara mengajar dengan perspektif kognitif berbeda dengan cara mengajar dengan perspektif sosio-kognitif. Tugas peneliti adalah menjelaskan logika perbedaan tersebut.

Manfaat kedelapan dari kajian pustaka adalah memberikan model kepada peneliti tentang bagaimana dia merancang penelitiannya (Clark and Creswell, 2015). Dalam konteks ini, rancangan penelitian (*research design*) adalah sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018, p. 26) sebagai berikut.

Research design is the logical sequence that connects the empirical data to a study's initial research questions and, ultimately, to its conclusions. Colloquially, a research design is *a logical plan for getting from here to there*, where *here* may be defined as the set of questions to be answered, and *there* is some set of conclusions about these questions. Between *here* and *there* may be found a number of major steps, including the collection and analysis of relevant data.

Sebagai contoh, apabila peneliti akan menggunakan suatu “instrumen” untuk mengumpulkan data tentang “variable” tertentu (seperti *speaking anxiety*), dia perlu menjelaskan di bagian mana di dalam literatur instrumen tersebut ditemukan. Sebagai informasi, peneliti dapat menggunakan “instrumen” yang sudah ada (di dalam literatur) dengan catatan bahwa dia harus melakukan adaptasi terhadap “instrumen” tersebut. Ini pilihan yang lebih baik daripada dia menyusun instrumen sendiri sedangkan dia tidak memiliki kapasitas untuk itu karena konsep (“variable”) yang dikaji berada di luar bidang keilmuannya.

Manfaat kesembilan dari kajian pustaka adalah membantu peneliti menginterpretasikan dan menjustifikasi hasil penelitiannya. Peneliti mensitasi referensi di bagian akhir disertasinya untuk membatu memaknai temuan penelitiannya, kemudian menjustifikasi temuannya itu dengan cara membandingkannya dengan temuan-temuan sebelumnya (Clark and Creswell, 2015). Kemungkinan terbesar yang terjadi adalah bahwa temuan penelitian yang sedang dilakukan mendukung atau memodifikasi (memperluas, mengubah sebagian, mengilangkan sebagian, dan lain-lain) temuan-temuan sebelumnya.

Posisi Kajian Pustaka dalam Penelitian

Dari penjelasan tentang manfaat atau kegunaan kajian pustaka yang telah saya paparkan di atas, dapat diketahui bahwa posisi kajian pustaka merentang dari awal hingga akhir penelitian (untuk kajian pustaka sebagai proses) atau dari Bab I hingga Bab IV (untuk kajian pustaka sebagai produk) dalam tradisi penulisan disertasi di Indonesia. Dalam kaitan ini, Clark dan Creswell (2015) menyatakan bahwa:

There are five common ways that researchers use their literature review. These uses include: providing a justification for the research problem, documenting what is and is not known about the topic, identifying the theory or conceptual framework behind a study, providing models for the methods and procedures, and interpreting results.

Menurut hemat saya, butir satu (“*providing a justification for the research problem*”) dan dua (“*documenting what is and is not known about the topic*”) berada di Bab I dalam disertasi; butir tiga (“*identifying the theory or conceptual framework behind a study*”) berada di Bab II; butir empat (“*providing models for the methods and*

procedures”) berada di Bab IV; dan butir lima (“*interpreting results*”) berada di Bab IV. Merriam and Tisdell (2016) dan Creswell and Creswell (2018) tidak mengikutsertakan “*providing models for the methods and procedures*” dalam penjelasan mereka. Mereka mengatakan bahwa kajian pustaka berada di tiga posisi, yaitu di bagian pendahuluan (atau Bab I dalam disertasi), di bagian kajian pustaka (atau Bab II dalam disertasi), dan bagian pembahasa hasil penelitian (atau Bab IV dalam disertasi).

Kajian pustaka di bagian pendahuluan (atau di Bab I dalam disertasi) pada prinsipnya berfungsi untuk memberikan argumentasi pentingnya penelitian dilakukan. Argumentasi tersebut dibangun dengan cara mengidentifikasi topik atau permasalahan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga teridentifikasi topik atau permasalahan atau setidaknya bagian dari permasalahan yang belum pernah diteliti atau dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Inilah kesenjangan atau *gap* yang perlu ditutup oleh peneliti, dan ini memberikan alasan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitiannya. Dalam kaitan ini, Merriam and Tisdell (2016, p. 92) memberi pernyataan sebagai berikut.

First, previous literature and writing are cited in the introduction ... to build the case for doing the present study. A quote from a well-known authority about the importance of a problem and the need for research in the area will shore up the researcher’s position. Underscoring the paucity of research on a topic by citing the few existing studies is also persuasive.

Creswell dan Creswell (2018, p. 27) juga memberikan penjelasan senada. Keduanya menyatakan sebagai berikut.

...the researcher might include the literature review in the introduction. In this placement, the literature provides a useful backdrop for the problem or issue that has led to the need for the study, such as who has been writing about it, who has studied it, and who has indicated the importance of studying the issue. This framing of the problem is, of course, contingent on available studies.

Durdella (2019, p. 44) memberikan rincian lebih lengkap tentang apa-apa yang seyogyanya ditulis di Bab I sebuah (proposal) disertasi. Di samping memberi penjelasan tentang pentingnya penelitian dilakukan, peneliti perlu menjelaskan kerangka kerja metodologis (*methodological framework*), kerangka berpikir (*conceptual framework*) awal, dan definisi istilah. Selengkapnya, dia mengatakan sebagai berikut.

Chapter 1 generally serves as introduction to a study, establishing the importance of the study and contextualizing the major components of the study within a research framework that includes an opening “hook” that compels the reader to continue to the research problem, purpose, and questions. Chapter 1 often includes an overview of the methodological framework and parameters of the study – limitations and delimitations. Initial chapters may also include a descriptive overview of the conceptual framework and definition of terms.

Kajian pustaka di bagian “Literature Review” dan “Previous Research” (Bab II dalam disertasi) dalam penelitian kualitatif memiliki setidaknya empat fungsi. Pertama, kajian pustaka lazimnya memberikan penjelasan tentang konsep-konsep utama dalam penelitian, yang muncul di dalam topik (judul) penelitian, permasalahan

penelitian, tujuan penelitian, dan pertanyaan penelitian, sehingga peneliti dan pembaca memiliki persepsi yang sama terhadap suatu istilah atau konsep yang digunakan dalam disertasi. Penjelasan tersebut biasanya melibatkan definisi, yang dikonstruksi dengan menggunakan kaidah-kaidah yang benar, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya di makalah ini. Dalam kaitan ini, Creswell dan Creswell (2018, pp. 40-41) memberi pernyataan tentang perlunya definisi dalam kajian pustaka sebagai berikut.

Another topic related to reviewing the literature is the identification and definition of terms that readers will need to understand a proposed research project. A definition of terms section may be found separate from the literature review, included as part of literature review, or placed in different sections of a proposal ... In dissertation and thesis proposal, terms are typically defined in a special section of the study. The rationale is that in formal research, students must be precise in how they use the language and terms.

Kedua, kajian pustaka di Bab “Literature Review” menjelaskan penggunaan teori dalam penelitian. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, teori adalah seperangkat konstruk, definisi, dan proposisi yang merepresentasikan pandangan yang sistematis tentang suatu fenomena dengan menetapkan hubungan antar “variable” dengan tujuan menjelaskan fenomena tersebut (Creswell dan Creswell, 2018). Dalam konteks ini, teori digunakan sebagai lensa (*theoretical lens or perspective*) yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan hasil analisis data (Creswell dan Creswell, 2018). Data yang sama akan menghasilkan makna yang berbeda apabila dikaji dari perspektif yang berbeda. Sebagai contoh, data bahasa “Ali menulis makalah” yang dianalisis dengan menggunakan teori linguistik struktural (*structural linguistics*) akan menghasilkan simpulan yang berbeda dengan apabila data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori *systemic functional linguistics* (SFL).

Ketiga, terkait dengan penggunaan teori sebagai alat pandang (*lens*) bagi peneliti untuk melihat fenomena di lapangan, fungsi kajian pustaka di bagian ini adalah membantu peneliti membangun kerangka berpikir (*conceptual framework*) untuk mengkaji hubungan antar konstruk. Kerangka berpikir merepresentasikan perspektif filosofis atau cara pandang peneliti terhadap permasalahan penelitiannya (Clark and Creswell, 2015). Yang menjadi fokus dalam hal ini adalah bagaimana peneliti menjelaskan hubungan antar konstruk untuk menjustifikasi terjadinya fenomena yang muncul. Sebagai contoh, buku ajar membaca yang disusun dengan perspektif kognitif akan menghasilkan penguasaan bacaan yang berbeda dengan buku ajar yang disusun dengan menggunakan perspektif sosio-kognitif. Terkait dengan kerangka berpikir ini, Clark dan Creswell, 2015, pp. 121-122) mengatakan bahwa:

Researchers use conceptual frameworks to inform their assumptions and beliefs about the topic under study. In many studies, the researchers do not intend to test a specific theory, but they do use a theory or conceptual framework to guide how they think about the study’s topic ... As with the use of theory, researchers’ use of a conceptual framework drawn from the literature also strengthens the rigor and quality of research. This is because the use of a conceptual framework provides researchers with a perspective for thinking about the study topic that is well thought out (as opposed to just using their own personal beliefs). When you identify the conceptual framework that

researchers used, then you have a clear idea about how they approached the study.

Keempat, kajian pustaka juga menjelaskan pentingnya penelitian dilakukan dengan menyetengahkan hasil-hasil penelitian serupa sebelumnya dalam skala yang lebih rinci dan mendalam dibandingkan dengan hal serupa yang ada di bagian pendahuluan (*introduction*) penelitian. Kalau dalam bagian pendahuluan peneliti hanya menyetengahkan *review of previous research* secara global dengan hanya melibatkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, dalam bagian ini (Bab II) peneliti harus melakukannya secara detail dan mendalam, dengan mengkaji hasil-hasil penelitian dengan jumlah yang jauh lebih banyak. Bahkan, peneliti dapat mengklasifikasikan hasil-hasil penelitian tersebut berdasarkan tema-tema tertentu sesuai dengan konsep-konsep utama (atau “variable”) yang muncul, baik secara substantif maupun metodologis. Dalam kaitan ini, Durdella (2019, p. 44) menyatakan sebagai berikut:

Chapter 2 usually functions as a background, situating a study within broader, overlapping areas of empirical and conceptual literature related typically to the investigation. The culmination of the work in this chapter is a statement of the research problem that identifies and describes gaps in the knowledge and practice related to the areas of the literature and the study’s plan to address the gaps (Durdella, 2019, p. 44).

Kajian pustaka di bagian metodologi penelitian (Bab III dalam disertasi) membantu peneliti merancang penelitiannya (*research design*). Rancangan penelitian merujuk pada serangkaian langkah logis dari mulai perumusan pertanyaan penelitian hingga penarikan simpulan penelitian. Di antara keduanya terdapat sejumlah langkah utama, seperti pengumpulan data dan analisis data (Yin, 2018). Dalam kaitannya dengan hal ini, Clark dan Creswell (2015, p. 122) menyatakan sebagai berikut.

In addition to including literature in the Introduction section(s) of a report, researchers also frequently cite literature when describing their study’s methods and procedures in the Method section. Researchers use the literature to provide models for how to design their studies and to collect and analyze their data. For example, when researchers decide to use a certain instrument for collecting data, they may explain where in the literature they found this instrument. They also use literature to justify the choice for the study’s research design or decisions about how to select people as participants. This literature may include other published studies that used the same procedures or methodological writings where scholars discuss the procedures that can be used in the research process ... When you note that the researchers used procedures that have been previously discussed in the literature, you are provided with evidence for the quality of the study because it indicates that the researchers used established procedures and did not just “make things up”.

Kajian pustaka di bagian akhir disertasi (Bab IV) biasanya terletak di bagian pembahasan hasil penelitian. Di bagian ini, kajian pustaka berfungsi membantu peneliti menginterpretasikan dan menjustifikasi hasil penelitiannya. Peneliti mensitasi referensi di bagian akhir disertasinya untuk membatu memaknai temuan penelitiannya, kemudian menjustifikasi temuannya itu dengan cara membandingkannya dengan

temuan-temuan sebelumnya (Clark and Creswell, 2015; Creswell dan Creswell, 2018). Ketika membandingkan hasil penelitiannya itu, peneliti memperlihatkan kontribusi penelitiannya terhadap pengetahuan yang telah ada sebelumnya dengan cara menunjukkan bagaimana hasil penelitian yang dilakukan memperluas, memodifikasi, atau berlawanan dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Dalam kaitan ini, Merriem dan Tisdell (2016, p. 92) memberi pernyataan sebagai berikut:

Third, the discussion of the finding of the study, found at the end of a research report, always contains references to the literature. In the discussion the researcher points out what the study contributes to the knowledge base of the field by showing how the study's finding extends, modify, or contradict previous work. In this discussion the researcher situates the findings of the study within the literature base on the topic, pointing out what the new insights have been found, what aspects of theory have been challenged, and so on.

Prosedur kajian pustaka

Paling tidak ada lima penulis buku yang secara khusus membahas kajian pustaka, yaitu Boland, Cherry, dan Dickson (2017); Jesson, Matheson, dan Lacey (2011); Oliver (2012); Onwuegbuzie dan Frels (2016); dan Ridley (2012). Di antara mereka, ada dua penulis yang memberikan penyajian secara sistematis dan mudah diikuti, yaitu Boland, Cherry dan Dickson (2017) dengan buku mereka yang berjudul "Doing a systematic review: A student's guide" dan Onwuegbuzie dan Frels (2016) dengan buku mereka yang berjudul "7 steps to a comprehensive literature review: A multimodal & cultural approach". Dari dua buku terakhir yang saya sebut, "Doing a systematic review: A student's guide" lebih lengkap dan sistematis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya akan menyampaikan prosedur kajian pustaka dengan mengikuti buku tersebut.

Boland, Cherry, dan Dickson (2017, p. 21) menyajikan 10 langkah kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*), yang meliputi (1) *planning review*, (2) *identifying review question and scoping searches protocol*, (3) *literature searching*, (4) *screening titles and abstracts*, (5) *obtaining papers*, (6) *selecting full-text papers*, (7) *quality assessment*, (8) *data extraction*, (9) *analysis and synthesis*, dan (10) *writing up and editing*. Berikut ini penjelasan singkat dari masing-masing langkah.

Pada langkah pertama, *planning review*, peneliti melakukan persiapan kajian pustaka, yang antara lain meliputi pembuatan jadwal review, mencari asisten review (apabila diperlukan), mencari *software* pembantu, dan mencari buku panduan dari lembaga (universitas) tentang bagaimana kajian pustaka seharusnya dilakukan. Pada langkah kedua, *identifying review question and scoping searches protocol*, peneliti mengidentifikasi topik penelitian, melakukan pencarian awal referensi (*scoping searches*), menentukan arah review, mempertajam pertanyaan penelitian, mempertimbangkan untuk berkonsultasi dengan pakar terkait, dan menulis protocol review. Pada langkah ketiga, *literature searching*, peneliti mulai mencari sumber referensi yang sesuai dengan topik penelitian untuk dimasukkan ke dalam database bibliografi.

Pada langkah keempat, *screening titles and abstracts*, peneliti memilah dan memilih referensi yang benar-benar sesuai dengan permasalahan penelitian, berdasarkan pada judul referensi dan abstrak referensi tersebut. Referensi yang tidak relevan tidak digunakan. Pada langkah kelima, *obtaining papers*, peneliti mengusahakan *full paper* berdasarkan pada seleksi yang telah dilakukan pada langkah

keempat. Pada langkah keenam, *selecting full-text papers*, peneliti menyeleksi semua *full papers* yang telah terkumpul untuk meyakinkan diri bahwa *full papers* tersebut benar-benar dapat memberikan informasi yang diperlukan. Pada langkah ketujuh, *quality assessment*, peneliti melakukan penilaian dan evaluasi terhadap setiap paper atau artikel (hasil penelitian) yang telah dipilih untuk menjamin bahwa artikel tersebut layak untuk digunakan. Penilaian meliputi aspek substantif dan metodologis.

Pada langkah kedelapan, *data extraction*, peneliti mengambil data atau informasi dari referensi yang telah dibaca, misalnya dengan cara mengutip, dan menyajikan data atau informasi tersebut dalam bentuk yang siap untuk dianalisis. Pada langkah kesembilan, *analysis and synthesis*, peneliti melakukan analisis data atau informasi yang telah diperolehnya dengan menggunakan teknik tertentu sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan. Data yang telah dianalisis kemudian disintesis, juga dengan menggunakan teknik yang tepat, seperti meta-analysis. Langkah terakhir atau kesepuluh, *writing up and editing*, peneliti menuliskan dan melaporkan hasil review dengan mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Penutup

Dalam artikel ini saya telah membahas topik tentang kajian pustaka (*literature review*) dalam penelitian kualitatif, sebuah topik yang menurut hemat saya tidak pernah (atau jarang sekali) dibahas secara terencana (*by design*) dan intensif di forum akademik di Indonesia, termasuk di dalam ruang kuliah. Topik ini biasanya menjadi salah satu pokok bahasan dalam perkuliahan metodologi penelitian, tetapi pembahasannya biasanya hanya sekilas. Pembahasan saya fokuskan pada lima aspek, yaitu konsep, jenis, kegunaan, posisi, dan prosedur kajian pustaka. Pembahasan saya didasarkan pada referensi-referensi dalam bentuk buku yang relevan dengan topik bahasan. Di antara referensi-referensi tersebut ada lima buku yang secara khusus membahas kajian pustaka. Namun demikian, karena keterbatasan waktu dan tempat (*space*), pembahasan tiap-tiap aspek tersebut tidak terlalu mendalam. Contoh-contoh, sebagai ilustrasi yang dapat memperjelas uraian pada setiap aspek, tidak sempat saya berikan.

Meskipun demikian, saya berharap bahwa makalah ini dapat memberi manfaat. Bagi saya pribadi, tulisan ini merupakan bentuk refleksi diri dan pengayaan (*enrichment*) terhadap apa yang selama ini saya pahami tentang kajian pustaka, khususnya dalam disertasi. Semoga tulisan ini juga bermanfaat bagi kolega atau sejawat yang juga memiliki tugas membimbing dan menguji disertasi, dan mahasiswa yang sedang menyelesaikan atau akan melaksanakan penelitian untuk disertasi.

Daftar Pustaka

- Boland, Angela; Cherry, M. Gemma; dan Dickson, Rumona. (eds.) (2017). *Doing a systematic review: A student's guide* (second edition). Los Angeles: Sage.
- Clark, Vicki L. Plano and Creswell, John W. (2015). *Understanding research: A consumer's guide* (second edition). Boston: Pearson.
- Corbin, Juliet dan Strauss, Anselm. (2015). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (fourth edition). Los Angeles: Sage.

- Creswell, John W., and Creswell, J. David. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (fifth edition). Los Angeles: Sage.
- Dickson, Rumona; Cherry, M. Gemma; dan Boland, Angela. (2017). Carrying out a systematic review as a master's thesis. Dalam Angela Boland; M. Gemma Cherry; dan Rumona Dickson (eds.), *Doing a systematic review: A student's guide* (pp. 1-19). Los Angeles: Sage.
- Durdella, Nathan. (2019). *Qualitative dissertation methodology: A guide for research design and methods*. Los Angeles: Sage.
- Jesson, Jill K., Matheson, Lydia; dan Lacey, Fiona M. (2011). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques*. Los Angeles: Sage.
- Marshall, Catherine dan Rossman, Gretchen B. (2016). *Designing qualitative research* (sixth edition). Los Angeles: Sage.
- Merriam, Sharan B., and Tisdell, Elizabeth J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (fourth edition). San Francisco: Jossey-Bass.
- Oliver, Paul. (2012). *Succeeding with your literature review: A handbook for students*. Berkshire: Open University Press.
- Onwuegbuzie, Anthony J. dan Frels, Rebecca. (2016). *7 steps to a comprehensive literature review: A multimodal & cultural approach*. Los Angeles: Sage.
- Ridley, Diana. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students* (second edition). Los Angeles: Sage.
- Schensul, Stephen L.; Schensul, Jean J.; dan LeCompte, Margareth D. (2013). *Initiating ethnographic research: A mixed methods approach*. Lanham: Altamira Press.
- Yin, Robert K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. New York: The Guilford Press.
- Yin, Robert K. (2018). *Case study research and application: Design and methods* (sixth edition). Los Angeles: Sage.